BAB II

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As-Sahlaniyah

Watugolong-Krian - Sidoarjo

A. Pengertian Pondok Pesantren

Tidak asing lagi bila kita mendengar kata- kata pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Perkembangan pesantren sendiri seiring waktu berjalan menyesuaikan zaman yang ada. Melihat sejarah berdirinya pesantren tidak lepas dari sosok seorang kyai yang awal mulanya hanya sekedar mengajarkan ilmu agama. Para ilmuanpun banyak yang berbeda pendapat tentang awal mula atau pesantren mana yang terlebih dahulu ada. Banyak para sarjana yang berpendapat bahwa pada waktu abad- abad pertama sejarahnya Islam lebih banyak menerapkan kegiatan kegiatan tarikat, di mana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarikat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid.[13] Dari awal itulah semakin lama pengikut tersebut terbesik untuk membuat sebuah lembaga pesantren. [14]

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata ”santri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata ”santri” (manusia baik) dengan suku kata ”tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

[13] Wirid ialah dhikir dengan formula kata-kata dengan jumlah yang tertentu.
[14] Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Perkembangan Pesantren Di Jawa*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat ”Santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya *melek huruf*, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa ”*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.[15]

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, *gubug*, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab ”*Funduq*” yang berarti ruang tidur, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

[15] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Sebuah Potret Perjalanan,2010), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum As- Sahlaniya Watugolong-Krian Sidoarjo

Sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran dan perjuangan pesantren sejak masa awal kedatangan Islam, terutama pada masa Walisongo hingga masa penjajahan Belanda, masa kemerdekaan.[16] Hingga kini pesantren telah banyak menyumbang jasa yang tak ternilai harganya bagi Indonesia terutama untuk pengembangan agama Islam.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam pada masa selanjutnya mengalami *alkulturasi* dengan budaya lokal. Kenyataan sejarah kebanyakan mencatat untuk menganalisi awal sebuah pesantren berpacu pada Pondok Pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel, yang awal mulanya di sebut dengan padepokan di sebuah wilayah. Tanah perdikan yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat Majapahit pada waktu itu, wilayah tersebut kemudian diberi nama Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.

Setelah cukup lama berjalan sentral pendidikan Islam yang didirikan oleh Sunan Ampel sudah mulai banyak memiliki santri yang menimbah ilmu di padepokannya. Para santri yang belajar pun berasal dari berbagai daerah dan

[16] Penulisi memakai acuan walisongo karena pada masa walisongolah istilah pesantren banyak berkembang di kalangan masyarakat nusantra dan sudah di kembangkan oleh para ulama'- ulama' sehingga pesantren identik dengan tempat untuk menimbah ilmu, khususnya ilmu agama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di ampel denta, diantaranya adalah Sunan Bonang yang merupakan anak dari Sunan Ampel , sunan Derajat dan sunan Giri. Jika kita teliti tentang silsilah ilmu para Walisongo, kita akan menemukan bahwa kebanyakan silsilahnya akan sampai pada Sunan Ampel. [17]

Sebut saja Sunan Kalijaga, beliau adalah murid Sunan Bonang yang merupakan putra dari Sunan Ampel. Begitu pula dengan sunan Kudus yang banyak menimbah ilmu di Sunan Kalijaga yang merupakan murid dari Sunan Bonang. Tidak hanya kalangan wali yang menjadi bagian dari para santri Sunan Ampel, salah satu muridnya adalah raden Patah yang merupakan raja pertama kerajaan demak dan juga putra raja terakhir majapait prabu Brawijaya V. kemudian kerajaan Islam pertama yang berdiri adalah tidak terlepas dari peran Walisongo yaitu kerajaan Demak yang didirikan oleh raden Patah santri dari Sunan Ampel yang berani melepaskan diri dari Majapahit.

Dengan demikian pesantren Ampel denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren – pesantren ditanah air, hal ini dikarenakan kewajiban moral yang dimiliki oleh santri yang telah banyak mendapatkan ilmu dan harus diamalkan di daerahnya masing masing, seperti berdirinya Giri Kedaton yang didirikan oleh sunan Giri yang mendapat ilmu dari padepokan Ampel Denta.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi

---

[17] Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya. [18]

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Ha litu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar meneybut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat *"fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied".*

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau

[18] Ibid., 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kyai.[19]

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Pesantren seperti ini masih banyak ditemukan pada pesantren pesantren kecil di pedesaan seperti di daerah Madura dan di berbagai wilayah pulau Jawa. Meski mengalami perubahan yang signifikan tetapi metode pengajaran dan sistem masih tetap dipertahankan namun hanya keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh seperti itu adalah di Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

Pada umumnya berdirinya sebuah pesantren berangkat dari keprihatinan seorang tokoh agama dalam hal ini disebut kyai, yang pernah belajar ilmu agama sehingga pada saat kembali ke daerahnya ia ingin mengamalkan ilmu yang ia peroleh. Dengan cara menerima siapapun yang ingin belajar tentang ilmu agama, kemudian terbentuklah majlis atau kumpulan orang yang ingin belajar ilmu agama kepada Kyai tersebut. Setelah semakin lama semakin banyak murid yang datang dan kemudian para santri inilah yang berinisiatif membangun sebuah pondok atau asrama disamping rumah kyai dengan tujuan agar pembelajanya efektik dan dapat diawasi oleh kyai tersebut.[20]

Sedangkan kyai sebetulnya tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya tersebut, namun yang dipikirkan hanyalah bagaimana cara

---

[19] Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren: Menigkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah* (Bandung: Nuansa, 1999), 32.
[20] Dhofier, *tradisi pesantren* , 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan ilmu agama Islam supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh para muridnya tersebut. Begitu juga dengan berdirinya pondok pesantren Bahrul ulum As-Sahlaniyah yang terletak di Dusun Sidorangu Desa Watugolong kec. Krian kab. Sidoarjo yang didirikan oleh KH Sahlan Tholib. Pesantren Bahrul Ulum As – Sahlaniya ini berdiri pada tahun 1950, yang awalnya ketika Romo KH Sahlan Tholib menyelesaikan pendidikan agamanya dari berbagai pondok pesantren.[21] Sejak kecil Romo KH Sahlan Tholib sudah diajarkan oleh ayahnya yaitu Abdul Mutholib ilmu agama berawal dari tingkat yang sekarng sering disebut TPQ sehingga dari kercil KH Sahlan Tholib sudah fasih membaca ayat suci Al-quran kemudian setelah sedikit dewasa KH Sahlan Tholib kembali dibimbing untuk belajar agama di sebuah pondok pesantren di Mindi Porong Sidoarjo sambai beliau beranjak remaja dan matang, setelah mendapat ilmu agama yang matang dari hasil belajarnya di Mindi Sidoarjo, KH Sahlan Tholib tidak berhenti sampai disitu untuk belajar ilmu agama. Beliau mendalami lagi ilmu yang beliau peroleh di pondok pesantren Ketapang di Daerah Malang. dari situ lah KH Sahlan Tholib benar-benar menguasai ilmu agama dengan matang dan tingkatanya sudah lebih tinggi yang biasa orang Jawa sebut tingkatan syariat, tingkatan ma'rifat dan yang paling atas tingkatan hakikat.[22]

Kemudian telah berhasil menguasai ilmu agama dengan matang baru KH Sahlan Tholib ingin mengamalkan ilmunya sehingga beliau kembalih ke tanah kelahirannya di Desa Tarik Sidoarjo. Setelah itu KH. Sahlan Tholib di jodohkan dengan seorang gadis yang bernama Nyai Mudriaka ayahnya bernama Mukti dan

[21] KH Muhammad Jaiz, *Wawancara* di Desa Watugolong tanggal 20 November 2014
[22] Samak, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 17 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya bernama Mar'ah. perjodohan ini terjadi karena ayah dari nyai mudrika yaitu Bapak Mukti berasal dari satu Desa yang sama dengan KH Sahlan Tholib sedangkan ibunya Nyai Mudrika yaitu Ibu mar'ah adalah asli dari Desa Watugolong yang juga tempat berdirinya pondok Bahrul Ulum As - Sahlaniya. Kemudian Mukti ini menjodohkan anaknya yaitu Nyai Mudrikah ini dengan KH Sahlan Tholib.

Setelah pernikahannya dengan Nyai Mudrika perlahan demi perlahan KH Sahlan Tholib mulai mengamalkan ilmunya, yang awalnya dengan cara sederhana yaitu mengajar ngaji kemudian mulai mengajarkan kitab-kitab klasik di masjid, semakin lama semakin banyak masyarakat yang ingin menjadi muridnya. Kemudian sejarah berdirinya pondok ini dilatar belakangi kepedulian para murid dan sahabatnya yang bernama KH Ilyas yang berasal dari Benowo Surabaya. Pada awalnya KH Sahlan Tholib tidak berinisiatif membangun sebuah pondok pesantren tetapi dengan didorong oleh temanya yaitu KH Ilyas. KH Ilyas sendri adalah sosok Kyai yang memang gemar membantu mendirikan sebuah tempat pendidikan untuk menuntut ilmu agama. Banyak di berbagai daerah yang sudah dibantu oleh KH Ilyas.

Menurut haji syakur yaitu murid pertama KH sahlan Tholib nama asli dari KH Ilyas adalah 'Paijah Gentoh Wiyoso' asal usul KH Ilyas sendri menurut hasil wawancara oleh saudaranya yaitu haji Nahi yang bersal dari Benowo Surabaya, bahwa memang tidak ada yang tau tempat asal dari KH Ilyas menurut haji Nahi berdasarkan sejarah dari orang-orang terdahulu KH Ilyas adalah seoarng sosok pengembara yang tidak tau dari mana asalnya dan tiba-tiba ada di Benowo dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikah dengan orang asli Benowo yaitu kakak dari orang tua haji Nahi. maka mulailah terfikir untuk membangun sebuah pondok pesantren rencana ini sudah dirancang pada tahun 1946 pada pasca kemerdekaan dan melalui pemikiran panjang dengan dibantu para santrinya pondok pesantren Bahrul ulum ini berdiri pada tahun 1950 yang bangunan pertama yang didirikan adalah masjid.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjid adalah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren. Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan doa, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya. Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.[23]

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini. Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah masjid memiliki

[23] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai‟ah, tawajjuhan dan lainnya.

Setelah bangunan pertama berdiri yaitu sebuah masjid yang berada ditengah tengah podok pesantren barulah para santri yang pada saat itu kepala pertukangannya adalah murid pertama KH Sahlan Tholib yang bernama Haji Syakur dan KH Ilyas membangungn elemen yang kedua yaitu pondok/asrama.[24]

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ.Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas

[24] KH Muhammad Jaiz, *Wawancara* di Desa Watugolong tanggal 20 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut. [25]

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Model bangunan untuk pondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya pada waktu itu masih sangat sederehana sekali tidak seperti pesantren sekarang pada umumnya, bangunan tersebut masih terbuat dari bambu atau orang Jawa menyebutnya "*gedek*".[26] setelah dinding selesai dibangun atapnya pun juga tidak menggunakan genteng seperti pondok sekarang melainkan menggunakan anyaman dari bamboo yang dikumpulkan dan diikat untuk dijadikan atap, sehingga sudah jelas kesederhanaan dari segi fisik bangunan, pembangunan pondok pesantren Bahrul Ulim as-sahlaniya sendri dilakukan secara bertahap sesuai dengan jumlah santri yang ada pada waktu itu sehingga bangunannya hanyalah sebuah masjid yang berada ditengah dan dua kamar atau pendopo untuk

[25] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.
[26] Menurut orang Jawa gedek adalah bangunan yang dibuat sendri dengan menggunakan bambu yang sudah dibasahi dan dijemur agar kuat untuk membangun sebuah bangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri, sedangkan rumah dari kyai sendri tidak jauh dari lingkungan pondok pesantren.[27]

Setelah elemen-elemen dasar pondok pesantren sudah terpenuhi pondok pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniya ini diresmikan pada tahun 1950 dengan jumlah santri pada saat itu adalah sejumlah 25 orang yang diantaranya adalah semuah laki-laki. Kemudaian memulai aktifitas pembelajaran kitab-kitab klasik, Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan ”kitab kuning”. Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi‟iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning[28]

Bila dilihat dari segi cabang keilmuwannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu; *nahwu* (syintaq) dan *saraf* (morfologi), *fiqh*, *usul fiqh*, *hadits*

[27]Syakur, *Wawancara*, Watugolong, tanggal 25 Mei 2014.
[28] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta:airlangga, 1996), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti *tarîkh* dan *balãgah*. Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) sehingga kerapkali di kalangan pesantren disebut dengan istilah ”kitab gundul”. Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan. Begitulah cara pengajaran yang dilakukan oleh KH sahlan Tholib dalam membina dan mengawasi parasantri dan pondok pesantren Bahrul ulum As-sahlaniya untuk dan mewujudkan tujuan dari pesantren itu sendri yaitu membentuk santri yang kompenten dan kelak bisa menjadi pengganti dan penerus ketika ditinggal mati oleh kyainya.

C. Letak Geografis Ds. Watugolong Dan Area Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniyyah Watugolong- Krian Sidoarjo

Lokasi penelitian ini terfokus pada dusun Sidorangu desa Watugolong kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, tempat di mana Pondok Pesantren Bahrul Ulum As-sahlaniyah yang didirikan oleh KH sahlan tholib yang berdiri sebagai pusat aktivitas dakwahnya.

Maka untuk membantu memudahkan penelitian dan pemahaman, penulis membuat keterangan-keterangan yang terkait untuk menggambarkan keadaan desa Keboharan. Pondok Pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniyah merupakan Pondok Pesantren tertua di daerah Ds. Watugolong Krian Sidoarjo. Letak pesantren as- sahlaniyyah ini di kelilingi oleh lahan persawahan yang sangat luas dan kondisi sosial masyarakatnya masih sangat sederhana sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Letak Geografis Desa Watugolong Kec. Krian Kab. Sidoarjo

Wilayah desa Watugolong Krian Sidoarjo berdasarkan daftar isian data desar desa tahun 2014. Adapun wilayah yang berbatasan dengan desa Watugolong:[29]

Table 2.1 : batas batas desa Watugolong

Batasan	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tempel	Krian
Sebelah Selatan	Ponokawan	Krian
Sebelah Timur	Barengkrajan	Krian
Sebelah Barat	Sidomojo	Krian

Table 2.2 Orbitasi

1	Jarak ke ibu kota kecamatan	5 KM
2	Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	0.5 Jam
3	Jara ke ibu kota kabupaten/kota	18 KM
4	Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten/kota dengan kendaraan bermotor	1 Jam
5	Jarak ke ibu kota provinsi	38 KM
6	Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan	2,5 Jam

[29] Hasil monografi desa atau dokumentasi Profil desa watugolong kecamatan Krian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kendaraan bermotor	

Desa Watugolong merupakan bentangan desa yang luasnya sekitar 1 Ha= 10.000 m^2 dengan curah hujan 2000 mm/tahun.[30] Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah bertempat di Ponpes Bahrul Ulum As-Sahlaniyah yang terletak di dusun Sidorangu desa Watugolong. Desa yang akan diteliti ini termasuk salah satu desa yang terletak di kecamatan Krian dalam naungan pemerintahan kabupaten Sidoarjo, sehingga perizinan yang peneliti urus adalah mulai dari lembaga tempat peneliti melaksanakan studi untuk diberi surat izin penelitian secara resmi kepada Ponpes Bahrul Ulum As-Sahlaniyah dan Kepala Desa Watugolong demi kelangsungan penelitian di kompleks Ponpes Bahrul Ulum As-Sahlaniyah Watugolong Krian Sidoarjo.

2. Gambaran Sosial Kemasyarakatan

Gambaran sosial kemasyarakatan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat desa Watugolong agar bertujuan mengenal karakteristik masyarakat Desa Watugolong

a) Gambaran Perekonomian Dan Mata Pencaharian

Terkait dengan letak geografisnya, desa Watugolong memiliki tingkat kesuburan yang baik dengan terbukti berkembangnya sektor pertanian dengan penyusunan pola tanam yang terstruktur sebanyak dua kali selama satu tahun. Selain itu prasarana irigasi berupa sebuah saluran

[30] Hasil monografi desa atau dokumentasi Profil desa watugolong kecamatan Krian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanal yang panjangnya mencapai 83 Ha yang dipergunakan untuk mengairi sawah sebagai bukti keyakinan para petani bahwa usahanya pasti berhasil dengan mengandalkan anugerah Tuhan berupa tanah yang subur.[31]

Adapun mata pencaharian penduduk desa Watugolong ini cukup beraneka ragam, hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Table 2.3 : Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Petani	101	11
2	Buruh Tani	51	26
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	71	73
4	Pedagang Keliling	12	8
5	Peternak	4	-
6	Montir	4	-
7	Dokter Suwasta	2	2
8	Pembantu rumah tangga	_	4
9	TNI	51	_
10	POLRI	6	_
11	Pensiun PNS/POLRI/TNI	140	94
12	Pengusaha kecil dan menengah	62	43

[31] Hasil monografi desa atau dokumentasi Profil desa watugolong kecamatan Krian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Pegawai swasta	88	73
14	Pegawai perusahaan pemerintahan	19	12

b) Gambaran pendidikan

Mengenai jenjang pendidikan, masyarakat Watugolong rata-rata adalah lulusan SMA dan sebagian ada yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Biasanya pemuda dan pemudi yang telah menyelesaikan studi dari SMA kebanyakan langsung kerja di pabrik maupun wirausaha. Desa watu golong sendiri memiliki lembaga pendidikan yang formal baik di bidang keagamaan dan umum. Berikut dipaparkan mengenai jenjang pendidikan masyarakat Watugolong tersebut

Tabel 2.4 : Pendidikan Penduduk Desa Watugolong

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	**Play group/TK**	**106**	**248**
2	**SD**	**112**	**146**
3	**SMP**	**379**	**372**
4	**SMA**	**193**	**372**
5	**D-1**	**6**	**7**
6	**D-2**	**8**	**4**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.5 : Lembaga Pendidikan Formal

NO	NAMA	JUMLAH	Kepemilikan
1	Play Group	1	Swasta
2	Tk	2	Pemerintah
2	SD/Sederajat	3	Pemerintah
3	SMP/Sederajat	1	Swasta
4	SMA/Sederajat	-	-

Tabel 2.6 : Lembaga Pendidikan Formal keagamaan

No	Sekolah Islam	Jumlah	Kepemilikan
1	Madrasah Ibtidaiyah	1	Swasta
2	Madrasah Tsanawiyah	1	Swasta
3	Pondok Pesantren	1	Swasta

c) Data penduduk

Banyaknya penduduk desa Watugolong berdasarkan data monografi desa berjumlah total keseluruhan 5184 jiwa, dengan perincian 2627 orang laki-laki dan 2557 perempuan. Jumlah penduduk pada tahun lalu berjumlah 4947 jiwa.[32]

[32] Hasil monografi desa atau dokumentasi Profil desa watugolong kecamatan Krian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gambaran Sosial Keagamaan

Untuk menggambarkan kondisi keagamaan desa Watugolong Krian Sidoarjo berikut dipaparkan berdasarkan data monografi desa:

Tabel 2.7 : Agama/Aliran Kepercayaan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1.818 orang	1.993 orang
2	Kristen	73 orang	39 orang
4	Hindu	2	1

Mayoritas penduduk desa Watugolong adalah beragama Islam. Sehingga inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa beliau mendirikan Pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama. Dan diharapkan dengan berdirinya sebuah Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat Sidorangu/Watugolong, dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id